

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui tentang batik tulis dan proses pembuatan batik tulis ini menjadi tantangan kedepan dalam perkembangan batik di masa depan. Batik adalah cara untuk mewarnai kain dengan menggunakan malam, atau lilin, sebagai bahan tahan lama, yang memungkinkan motif tetap hidup saat kain dicelupkan ke dalam pewarna. Namun, setelah berkembang menjadi simbol status sosial, identitas budaya, dan ekspresi seni, ia menjadi lebih populer. Motif batik sering mengandung filosofi, seperti parang yang menunjukkan kekuatan atau kawung yang menunjukkan kesuburan. Batik diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Manusia pada tahun 2009, menjadikannya bagian dari warisan dunia yang harus dilindungi. Nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas nasional ditransmisikan melalui kain batik.

Batik Dermo Jogja merupakan salah satu jenis batik khas Yogyakarta yang dikenal melalui ragam motif yang berakar pada budaya Jawa, seperti ornament keraton, bentuk flora dan fauna, serta filosofis (Satria, 2020). Istilah "Dermo" berasal dari nama eyangnya yang bernama "Dermo". Batik ini dibuat oleh para pengrajin Jogja menggunakan teknik tradisional, mulai dari proses pewarnaan manual dengan malam hingga pemakaian bahan alami seperti indigo dan soda (Nurhayati & Pramono 2021). Karya batik tersebut mencerminkan identitas budaya Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa (Azizah 2018).

Riset ini dapat menelusuri bagaimana motif-motif tertentu, seperti parangkusumo atau semen, menyampaikan pesan filosofis mengenai keselarasan manusia dengan alam serta kontribusinya dalam menjaga tradisi di tengah arus modernisasi (Rohman, 2020). Pembahasan ini menjadi relevan dalam konteks pelestarian warisan budaya, terutama ketika globalisasi mulai memengaruhi pola konsumsi masyarakat (Hidayat, 2017). Industri batik di Yogyakarta juga memiliki peran penting bagi perekonomian daerah, dengan perputaran omzet mencapai miliaran rupiah setiap tahun melalui sektor pariwisata dan ekspor (Kementerian

Pariwisata, 2022). Batik Darmo Jogja juga memperlihatkan perkembangan dari teknik tradisional menuju pendekatan modern, termasuk penggunaan bahan sintetis hingga kerja sama dengan desainer luar negeri (Lestari, 2020). Penelitian dapat mengamati bagaimana generasi muda mengadaptasi batik ini dalam tren fesyen kontemporer, menepis anggapan sebagai produk “kuno”, serta meningkatkan daya saingnya di pasar (Mahendra, 2019). Hal ini relevan dalam studi transformasi budaya pada era digital (Fauzan, 2021).

Batik menghadapi ancaman besar dari modernisasi dan globalisasi, meskipun sangat berharga. Di tengah penurunan permintaan untuk batik tradisional, industri fashion global mendorong penggunaan bahan sintetik dan motif universal yang lebih murah. Teknik batik, yang biasanya diturunkan secara turun-temurun, terancam punah karena generasi muda lebih tertarik pada tren fashion cepat saji. Selain itu, perubahan iklim dan pencemaran lingkungan berdampak pada bahan baku seperti kapas dan pewarna alami. Di sisi lain, produk impor menimbulkan ancaman bagi pekerjaan jutaan pengrajin batik di Indonesia.

Fenomena sosial yang melatarbelakangi penelitian ini adalah penurunan minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional, khususnya batik, sebagai salah satu identitas budaya Indonesia. Masalah eksistensi batik justru sedikit khawatir di sektor batik tulis, di beberapa batik tulis, masalah paling nyata adalah regenerasi perajin yang sangat minim. (Galih Aprilia Wibowo-Epos.id 9 April 2023). Batik Darmo Jogja, salah satu motif batik tradisional Yogyakarta, menghadapi kesulitan untuk bertahan hidup di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang mengubah cara orang melihat budaya. Menurut data dari Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf, 2020), terdapat penurunan signifikan dalam konsumsi produk batik oleh generasi muda, yang lebih memilih produk fashion modern dan internasional. Hal ini berdampak pada berkurangnya apresiasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik, termasuk Batik Darmo Jogja.

Ketertarikan Generasi Z terhadap batik tulis beserta proses pembuatannya mengalami penurunan yang cukup tajam dalam sepuluh tahun terakhir, khususnya di Indonesia (Suryani, 2022). Kondisi ini terlihat dari berbagai survei, termasuk

laporan Kementerian Perindustrian RI (2022) yang mencatat turunnya penjualan batik tulis hingga 30% di kalangan anak muda, serta temuan UNESCO (2023) mengenai meningkatnya ancaman terhadap keberlangsungan warisan budaya takbenda (UNESCO, 2023). Generasi Z, yang dibesarkan dalam lingkungan digital dan arus global, cenderung memilih produk yang simpel, murah, dan mengikuti tren media sosial (Prabowo, 2021). Bagi banyak dari mereka, batik tulis dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan citra modern yang mereka bangun (Asmara, 2020). Data dari Bekraf (2021) juga menunjukkan bahwa 60% remaja masih mengidentikkan batik dengan busana formal atau orang tua, bukan pilihan gaya sehari-hari (Bekraf, 2021). Dominasi mode dari Barat maupun Korea semakin menggeser selera mereka (Kim & Park, 2020). Selain itu, di tengah tekanan ekonomi seperti inflasi dan pendapatan awal yang rendah, Generasi Z lebih mengutamakan kebutuhan utama (Yunita, 2022). Batik tulis tidak masuk dalam kategori barang penting, terutama saat tren konsumsi berkelanjutan lebih banyak mengarahkan mereka pada produk ramah lingkungan dari merek internasional (Hadi & Lestari, 2021).

Proses pembuatan batik tulis sendiri membutuhkan keterampilan khusus dan waktu yang panjang, mulai dari tahap nglowong, nembok, hingga nglorod (Widodo, 2019). Mayoritas pembatik yang menguasai teknik ini berasal dari generasi yang lebih tua, sementara Generasi Z jarang terlibat langsung dalam proses belajar (Sukmawati, 2020). Berdasarkan survei Universitas Gadjah Mada (2022), hanya 15% Gen Z yang pernah mencoba membatik karena terbatasnya program edukasi yang interaktif (UGM, 2022). Mereka lebih tertarik pada seni digital atau kerajinan yang dapat dipelajari cepat melalui platform seperti YouTube (Rahman, 2021). Inspirasi kreatif mereka lebih sering datang dari konten viral mengenai fashion cepat atau seni modern (Setiawan, 2020). Tren di TikTok dan platform lainnya juga membuat proses batik tulis tampak “ketinggalan zaman” dan kurang menarik untuk dijadikan konten (Larasati, 2023).

Penurunan minat ini berdampak pada keberlanjutan industri batik yang berkontribusi sekitar Rp20 triliun per tahun bagi perekonomian nasional (Bekraf, 2023). Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan langkah-langkah inovatif

seperti kolaborasi dengan influencer Gen Z, penyelenggaraan workshop virtual, atau pemanfaatan teknologi melalui batik digital (Wijaya, 2021). Integrasi edukasi batik di sekolah serta kampanye melalui media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran generasi muda, sehingga warisan budaya ini dapat terus dipertahankan (Rahayu, 2022).

Selain itu, penelitian oleh Sari dan Wibowo (Sari dan Wibowo, 2019) menunjukkan bahwa media visual, khususnya film dokumenter, memiliki potensi besar dalam mengkomunikasikan nilai-nilai budaya secara efektif kepada masyarakat luas. Namun, efektivitas film dokumenter sangat bergantung pada penerapan konsep naratif yang mampu membangun keterlibatan emosional dan intelektual penonton. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi cara-cara di mana konsep naratif dapat diterapkan dalam proses penyutradaraan film dokumenter Batik Darmo Jogja, yang dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk melestarikan dan menghidupkan kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap warisan budaya batik.

Batik Darmo Jogja merupakan salah satu varian batik tulis tradisional Yogyakarta yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak abad ke-19. Penamaan "Darmo" berasal dari istilah Jawa "Darma", yang mengandung arti kebenaran, tanggung jawab, dan nilai etika, sehingga mencerminkan filosofi yang melekat pada karya batik ini. Pembuatan batik tersebut dilakukan oleh para perajin di wilayah Jogja, termasuk kawasan batik Prawirotan dan Kasongan, melalui teknik manual memakai canting untuk menggambar pola dengan malam panas serta pewarna alami seperti indigo dan soda.

Keistimewaan Batik Darmo Jogja muncul dari perpaduan unsur budaya, nilai filosofis, metode tradisional, dan inovasi modern yang membuatnya berbeda dari jenis batik lainnya. Motif-motifnya banyak mengacu pada elemen keraton Yogyakarta, seperti simbol kekuasaan misalnya parangkusumo yang menggambarkan dinamika kehidupan serta flora dan fauna khas, seperti bunga melati atau burung garuda. Unsur filosofis seperti motif semen atau tunas juga sering digunakan untuk menyimbolkan pertumbuhan dan keharmonisan. Corak tersebut umumnya bersifat asimetris dan lebih ekspresif, mencerminkan gerak dan

ritme kehidupan masyarakat Jawa, kontras dengan pola batik Solo yang cenderung simetris dan geometris.

Setiap motif mengandung pesan moral, antara lain tentang keselarasan antara manusia dan alam maupun keseimbangan dunia fisik dan spiritual. Pesan mendalam ini menjadikan Batik Darmo Jogja lebih dari sekadar produk estetis; ia berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya bagi generasi muda, berbeda dari batik komersial yang sekadar menonjolkan tampilan visual. Seluruh proses pengerjaannya dikerjakan secara manual, mulai dari tahap nglowong (membuat pola), nembok (pewarnaan bertahap), hingga nglorod (menghilangkan malam), yang dapat memakan waktu hingga beberapa minggu. Pemakaian bahan alami seperti indigo menghasilkan warna yang kuat dan tekstur yang lembut, sehingga membedakannya dari batik cetak mesin yang prosesnya cepat tetapi kurang menghadirkan keaslian. Keunikan tersebut tercermin dalam variasi warna yang organik serta ketidaksempurnaan kecil yang dianggap sebagai "roh" dari karya seni batik tulis.

Menurut riset dari mahasiswa, penerapan konsep naratif dalam penyutradaraan film dokumenter sangat penting untuk menyampaikan pesan dan nilai budaya dengan baik kepada penonton. Fokus penelitiannya yaitu Gen Z yang tidak mengetahui tentang batik tulis dan proses pembuatannya.

Penggunaan narasi yang terstruktur dengan baik dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman penonton terhadap proses pembuatan batik dan filosofi yang terkandung di dalamnya, menurut data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis isi film. Narasi yang mengalir secara kronologis dan emosional membantu menghidupkan cerita di balik motif dan teknik batik Darmo, sehingga menjadi tontonan visual yang menarik dan pendidikan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada banyak tantangan dalam penyutradaraan film dokumenter budaya, seperti bagaimana menggabungkan elemen visual, suara, dan narasi secara efektif agar pesan budaya dapat disampaikan tanpa kehilangan keaslian dan keunikan Batik Darmo Jogja. Ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan naratif yang tepat sangat penting dalam proses produksi film dokumenter budaya. Jadi, masalah penyutradaraan film dokumenter Batik Darmo

Jogja tentang konsep naratif sangat layak untuk diangkat menjadi film dokumenter. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya tetapi juga sebagai alat untuk mengajar generasi muda tentang warisan lokal dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, juga diungkapkan alasan pemilihan film dokumenter sebagai media untuk menceritakan masalah sosial mengenai Gen Z yang tidak mengetahui tentang batik tulis dan tidak mengetahui proses pembuatan batik tulisnya.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Manfaat akademis ini untuk mengungkap kesenjangan pengetahuan budaya antargenerasi, film ini menggunakan etnografi visual, wawancara mendalam, dan analisis historis. Manfaat dari upaya ini dapat dibagi menjadi bidang pendidikan, konservasi budaya, sosial-ekonomi, dan akademik. Film dokumenter ini berfungsi sebagai alat edukasi interaktif yang dapat digunakan di sekolah, universitas, dan platform digital untuk meningkatkan kesadaran budaya di kalangan Gen Z. Dengan menampilkan proses pembuatan batik tulis, mulai dari persiapan kain, pembuatan lilin pada malam hari, pewarnaan manual, hingga finishing, karya ini secara visual dan naratif membantu generasi muda memahami filosofis dan sejarah batik tulis.

Dengan mendokumentasikan metode tradisional yang sering diabaikan Gen Z, film ini membantu konservasi dan mendorong pelestarian pengetahuan turun-temurun. Gen Z, yang dominan terpapar budaya populer internasional, sering mengabaikan produk lokal seperti batik tulis, yang berdampak pada industri kreatif Indonesia. Film ini menghubungkan generasi, mendorong percakapan antara Gen Z dan pengrajin batik, dan meningkatkan nilai pasar batik dengan mempromosikan industri. Karya ini memperluas bidang studi media, antropologi visual, dan studi budaya populer secara akademis. Film ini menghasilkan data empiris tentang kesenjangan budaya digital melalui metode metodologis yang ketat, termasuk analisis kualitatif dari wawancara dengan pengrajin dan Gen Z.

1.2.2 Manfaat karya secara praktis

Manfaat praktis dalam film ini berfungsi sebagai panduan visual praktis untuk belajar batik tulis, memungkinkan Gen Z melakukan proses pembuatan sendiri atau di sekolah. Ini meningkatkan minat dan pemahaman budaya dengan mengatasi kesenjangan pengetahuan melalui pendekatan praktis yang lebih efektif daripada teori abstrak. Film ini mendorong penggunaan metode tradisional dengan menunjukkan proses pembuatan. Melalui partisipasi aktif, Generasi Z dapat mencoba membuat batik, membantu mencegah kehilangan keterampilan dan motif, dan memperkuat identitas nasional. Latar belakang positif karya ini menunjukkan bahwa film dokumenter tentang Gen Z dan batik tulis tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk melestarikan warisan budaya di zaman sekarang. Karya ini dapat memiliki dampak besar, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan meningkatkan kebanggaan bangsa dengan menyebarkannya melalui platform digital.